

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

1. Pengertian Kedisiplinan

Asal usul kata disiplin berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang kemudian berkembang menjadi kata discipline yang memiliki makna pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris, kata discipline mengacu pada kepatuhan atau segala hal yang berkaitan dengan tata tertib.

Dalam konteks lain, Tim Kerja Gerakan Disiplin Nasional merumuskan bahwa disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)**, disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku (KBBI, 2023). Disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok atau masyarakat, dalam konteks ini disiplin berarti mengendalikan perilaku manusia. Disiplin yang tumbuh dari diri pribadi merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih bagus lagi. Sebenarnya orang yang memiliki disiplin adalah orang yang mampu mengendalikan diri.

Disiplin merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Menurut **Tu'u (2004:33)**, disiplin adalah sikap mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku yang didasarkan pada kesadaran diri untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengendalikan diri serta membentuk kebiasaan positif.

Hurlock (1978:82) menjelaskan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan individu, khususnya anak, untuk berperilaku sesuai dengan standar moral yang diterima oleh lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, **Arikunto (1990:114)** menyatakan bahwa disiplin adalah kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang muncul dari kesadaran diri tanpa adanya paksaan dari pihak luar.

Lebih lanjut, **Prijodarminto (1993:23)** mengemukakan bahwa disiplin merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses pembinaan yang menumbuhkan sikap ketaatan, keteraturan, dan ketertiban dalam kehidupan seseorang.

Sementara itu, **Hasibuan (2002:193)** menegaskan bahwa disiplin merupakan sikap menghargai dan menaati peraturan yang berlaku serta kesediaan menerima sanksi apabila terjadi pelanggaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap atau perilaku seseorang yang menunjukkan

kepatuhan terhadap aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku yang didasari oleh kesadaran diri sehingga dapat membentuk perilaku yang teratur dan bertanggung jawab.

Disiplin memiliki peran penting agar tercapainya tujuan-tujuan dalam pendidikan nasional. Berkualitas atau tidaknya dunia pendidikan Indonesia sangat dipengaruhi oleh subjek pendidikan untuk melakukan penerapan disiplin. Subjek pendidikan yang melakukan disiplin sangat dipengaruhi oleh faktor pokok, baik dari lingkungan keluarga; sekolah; sampai masyarakat.

Disiplin menjadi titik pusat dalam dunia pendidikan, tanpa adanya disiplin sangat sulit terjadinya kesepakatan antara guru dan siswa yang menimbulkan prestasi siswa menjadi kurang optimal terutama dalam proses belajar. Disiplin dalam proses belajar sangat diperlukan bagi seluruh siswa karena dengan hal tersebut memudahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut definisi Webster's dalam *Kamus New World* sebagaimana yang dikutip oleh Oteng Sutisna pada tahun 1983 dalam **Khoirul Ulum dkk (2023:26)**, disiplin dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan sifatnya yaitu:

a. Disiplin positif

Disiplin positif adalah konsep disiplin yang berfokus pada pengembangan sikap dan menciptakan lingkungan organisasi yang mendukung sehingga anggotanya secara sukarela mematuhi peraturan-peraturan organisasi. Dalam penerapan disiplin positif, tujuan dari

hukuman adalah untuk mendorong individu yang melanggar aturan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, Konsep disiplin positif menganggap hukuman sebagai alat untuk perbaikan bukan untuk menyakiti. Disiplin positif mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan dengan cara yang matang.

b. Disiplin negatif

Disiplin negatif adalah jenis disiplin yang mengandalkan penggunaan hukuman dan ancaman sebagai cara untuk memaksa individu agar patuh terhadap perintah dan aturan. Disiplin negatif umumnya mencerminkan konsep pendidikan tradisional di mana sumber disiplin dilihat sebagai otoritas dan kekuasaan dari guru.

Masih menurut **Khoirul Ulum dkk (2023:31)** disiplin memegang peranan yang signifikan dalam membentuk individu yang memiliki keunggulan. dan beberapa alasan disiplin mengapa begitu penting sebagaimana berikut:

1. Kesadaran diri terhadap disiplin mendorong peserta didik untuk mencapai kesuksesan dalam proses belajar mereka, sedang peserta didik yang sering melanggar peraturan sekolah akan menghambat potensi dan pencapaian mereka;
2. Ketika disiplin yang baik dijaga, lingkungan sekolah dan kelas menjadi lebih kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Disiplin menciptakan suasana yang tenang dan tertib yang mendukung proses pembelajaran yang efektif.

3. Orang tua selalu mengharapkan sekolah akan membantu anak-anak mereka untuk memahami norma-norma, nilai-nilai kehidupan dan pentingnya disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang teratur, tertib, dan berdisiplin.
4. Disiplin bukan hanya kunci keberhasilan dalam belajar, tetapi juga menjadi landasan bagi kesuksesan peserta didik ketika mereka memasuki dunia kerja di masa depan.

Disiplin memiliki banyak sekali manfaat bagi peserta didik. Manfaat disiplin menurut **Tulus Tu'u (2004:37)** antara lain:

1. Membantu siswa meraih keberhasilan dalam belajar.
2. Menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif.
3. Membentuk kebiasaan hidup yang teratur dan positif.
4. Mengarahkan siswa pada perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, menurut **Maman Rahman dalam Tu'u (2004:35)** menyatakan bahwa disiplin bermanfaat untuk membimbing siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan membentuk perilaku yang baik. Manfaat disiplin bagi siswa:

1. Mendukung terbentuknya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
4. Menumbuhkan kebiasaan hidup yang positif dan bermanfaat.

Ada 4 (empat) hal yang harus kita perhatikan untuk melakukan pengembangan diri secara disiplin, yaitu:

1. Mulailah dari diri sendiri;

2. Lakukanlah sesegera mungkin;
3. Lakukan sedikit demi sedikit;
4. Lakukanlah sekarang juga.

Menurut **Suharsimi Arikunto (2010:23)**, kedisiplinan adalah sikap taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kedisiplinan pada peserta didik dapat terlihat dari keteraturan dalam belajar, ketepatan waktu, ketaatan pada aturan sekolah, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru.

Kedisiplinan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tertib, bertanggung jawab, dan berorientasi pada prestasi. Peserta didik yang disiplin cenderung memiliki kebiasaan belajar yang baik dan mampu mengatur waktu secara efektif. Sebaliknya, kurangnya disiplin dapat menghambat pencapaian hasil belajar karena peserta didik sering mengabaikan kewajiban dan tidak fokus pada proses pembelajaran.

Adapun indikator kedisiplinan peserta didik menurut **Hurlock (2017:34)** meliputi:

1. Kepatuhan terhadap peraturan sekolah.
2. Ketepatan waktu hadir di sekolah dan dalam mengumpulkan tugas.
3. Tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban belajar.
4. Ketertiban dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Keteraturan dalam mengelola waktu belajar di rumah dan di sekolah.

Sementara itu, menurut **Tu'u (2004:91)**, indikator kedisiplinan siswa meliputi:

1. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah

2. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
3. Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
4. Disiplin dalam menggunakan waktu belajar
5. Disiplin dalam menjaga ketertiban di lingkungan sekolah.

Sedangkan menurut **Prijodarminto (1993:23)**, indikator disiplin adalah:

1. Kepatuhan terhadap aturan
2. Kesadaran dalam menjalankan kewajiban
3. Keteraturan dalam berperilaku
4. Tanggung jawab terhadap tugas

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, indikator kedisiplinan peserta didik yang dapat digunakan dalam penelitian antara lain:

1. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
2. Ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan belajar
3. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas
4. Keteraturan dalam mengikuti pembelajaran
5. Kepatuhan terhadap guru dan peraturan kelas

2. Ruang Lingkup Kedisiplinan Peserta Didik

Ruang lingkup kedisiplinan peserta didik di sekolah berdasarkan Pedoman Gerakan Disiplin Nasional antara lain :

1. Budaya tertib
 1. tertib/ antri baris sebelum memasuki kelas;
 2. tertib dalam berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar;
 3. tertib meninggalkan ruang kelas;

4. tertib meninggalkan gerbang sekolah;
5. tertib dalam mengikuti upacara bendera.
2. Budaya bersih
 1. bersih lingkungan sekolah
 1. tidak membuang sampah sembarangan;
 2. tidak mencorat-coret di tempat yang selayaknya.
 2. bersih badan dan pakaian;
 3. bersih ruangan dan halaman sekolah.
3. Budaya belajar
 1. berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar;
 2. memanfaatkan waktu luang untuk belajar menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan;
 3. melaksanakan tugas-tugas sekolah secara sungguh-sungguh;
 4. memanfaatkan perpustakaan secara baik dan optimal.

3. Program Kedisiplinan Peserta didik

Program kedisiplinan peserta didik di sekolah yang bersifat jangka pendek dalam satu tahun dilakukan melalui 2 tahap yaitu:

a. Tahap pemahaman

Dalam tahap ini sasarannya adalah terwujudnya pemahaman peserta didik secara intelektual, mental dan moral tentang disiplin di sekolah yang tercermin dari mulai terbentuknya sikap batin dan perilaku yang handal dan mantap.

Adapun kegiatannya dapat berupa mempersiapkan sarana dan prasarana, personil maupun menciptakan sistem dan prosedur yang

diperlukan untuk memantapkan budaya tertib, budaya bersih, dan budaya belajar.

b. Tahap operasional

1) Budaya tertib

Budaya tertib/ antri berbaris sebelum memasuki kelas, antri/ berbaris dilakukan sebelum memasuki ruangan kelas saat menjelang jam pertama yaitu penekanannya kerapian dan ketertiban dalam berbaris memasuki kelas.

Budaya tertib meninggalkan ruangan kelas, baik pada saat jam istirahat atau jam terakhir ketika keluar ruangan kelas hendak pulang.

Budaya tertib dalam berdo'a sebelum dan sesudah belajar, berdo'a bersama dilakukan di dalam kelas masing-masing sebelum jam pertama dimulai maupun mau pulang.

2) Budaya bersih

Budaya bersih lingkungan sekolah contohnya tidak membuang sampah sembarangan. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan penyediaan tempat sampah yang cukup, pengawasan sendiri, dan pengawasan teman.

Selain itu, diperlukan pula penerapan 6 K di dalam kelas berupa keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan.

Selain diharuskan melakukan budaya bersih lingkungan sekolah, peserta didik juga harus membiasakan budaya bersih

badan dan pakaian, yaitu menjaga diri kebersihan badan dan pemeriksaan pakaian dilakukan setiap hari oleh guru.

3) Budaya belajar

Budaya belajar mencakup belajar di kelas, belajar di waktu luang dan belajar melaksanakan tugas sekolah. Belajar di kelas meliputi peserta didik tidak bolos atau alpa pada saat jam pelajaran berlangsung.

Sedangkan belajar di waktu luang yaitu peserta didik memanfaatkan waktu luang untuk berdiskusi atau belajar di perpustakaan ataupun melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

4. Langkah-langkah Peningkatan Disiplin Peserta Didik

Pentingnya disiplin bagi diri sendiri adalah untuk membentuk pribadi yang kreatif, produktif, dan patuh pada kaidah-kaidah hidup. Kegunaan disiplin bagi diri sendiri adalah untuk membentuk watak sikap dan perilaku yang didasari nilai-nilai budaya positif, serta menghadirkan rasa aman dan tenteram karena terhindar dari ancaman hukuman.

Langkah-langkah yang perlu kita tempuh dalam meningkatkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1) Dengan pembiasaan

Peserta didik diajarkan untuk melakukan hal-hal yang positif atau baik secara tertib dan teratur sebagai bagian dari kebiasaan mereka sehari-hari. Contohnya peserta didik dibiasakan untuk berpakaian rapi, memberikan hormat kepada guru, dan memberi salam saat masuk atau keluar kelas;

2) Dengan pemberian contoh atau keteladanan

Guru memberikan contoh nyata tentang bagaimana perilaku disiplin. Dengan memberikan teladan positif, peserta didik dapat melihat dan belajar dari tindakan guru dan orang-orang yang memiliki disiplin yang baik. Misalnya guru berpakaian yang rapi dan berbicara yang sopan;

3) Melalui penyadaran

Upaya ini dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang pentingnya mentaati peraturan yang berlaku dan tindakan yang harus dihindari. Penyadaran ini membantu peserta didik menyadari konsekuensi dari teladan mereka;

4) Dengan pengawasan

Pengawasan atau kontrol dilakukan untuk mengevaluasi terhadap penerapan aturan dan disiplin peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan berdampak merugikan secara keseluruhan;

5) Pemberian *punishment*/ hukuman

Pemberian *punishment*/hukuman bagi mereka yang tidak disiplin;

6) Pemberian *reward*/ hadiah

Pemberian *reward*/hadiah bagi mereka yang dapat melaksanakan disiplin dengan baik.

Langkah-langkah di atas pada umumnya dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran, lalu apa yang harus ditempuh untuk menanamkan disiplin pada peserta didik jika terlanjur melakukan pelanggaran?

Sehubungan dengan itu dikemukakan sifat pendidikan refresif. Alat refresif diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan.

Cara-cara yang ditempuh adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Pemberitahuan

Pemberitahuan dilakukan kepada peserta didik yang telah melanggar peraturan tetapi ia belum mengetahui bahwa perbuatannya itu melanggar.

2) Teguran

Teguran diberikan kepada peserta didik yang baru 1 (satu) atau 2 (dua) kali melakukan pelanggaran. Peserta didik cukup diberi teguran dan belum berhal mendapat hukuman.

3) Peringatan

Peringatan diberikan kepada peserta didik yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah diberikan teguran tetapi tidak diindahkan. Pemberian peringatan ini biasanya disertai dengan ancaman dengan sanksinya apabila terjadi pelanggaran lagi.

4) Hukuman

Hukuman adalah opsi terakhir apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah peserta didik melakukan pelanggaran.

5) Ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidikan yang bersifat menyenangkan. Ganjaran diberikan kepada peserta didik jika telah menunjukkan hasil dalam perbaikan perilaku dan semua kepribadiannya.

5. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang menimbulkan semangat dan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi pada dasarnya merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri untuk bertindak. Motivasi dapat memberikan semangat yang kuat biasa terhadap seseorang untuk berperilaku dan dapat memberikan arah dalam belajar. Tanpa motivasi belajar, peserta didik tidak akan dapat belajar benar. Oleh karena itu, bagi peserta didik motivasi untuk belajar pada umumnya timbul karena adanya rangsangan, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain.

Menurut **Maslow (1943:370)** motivasi adalah dorongan yang muncul dari kebutuhan manusia yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri.

Dimiyati dan Mujiono (2015:80) menyebutkan bahwa “Motivasi belajar adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar.”

Sejalan dengan itu, **Sardiman A.M. (2018:73)** mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan, dan

memberi arah pada kegiatan belajar tersebut agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Secara umum, motivasi dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal yang:

- menimbulkan semangat belajar,
- mengarahkan perilaku, dan
- mempertahankan usaha peserta didik dalam mencapai prestasi belajar.

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. **Motivasi intrinsik**, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, minat terhadap pelajaran, atau keinginan untuk berprestasi.
- b. **Motivasi ekstrinsik**, yaitu dorongan yang berasal dari luar diri siswa, seperti penghargaan, pujian, atau pengaruh lingkungan.

Menurut **Uno (2011:23)**, indikator motivasi belajar meliputi:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Adapun menurut **Sardiman (2104:83)** indikator motivasi belajar meliputi:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan

3. Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah belajar
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Tidak cepat bosan pada tugas-tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapat
7. Senang mencari dan memecahkan masalah

Sejalan dengan itu, indikator motivasi belajar menurut **Dimiyati dan Mudjiono (2013:97)** yaitu:

1. Ketekunan dalam belajar
2. Keuletan menghadapi kesulitan
3. Minat dan perhatian dalam belajar
4. Kemandirian dalam belajar
5. Keinginan untuk berprestasi.

Sementara menurut **(Sudjana, 2010:61)** indikator motivasi belajar meliputi:

1. Minat dan perhatian terhadap pelajaran
2. Semangat dalam mengikuti kegiatan belajar
3. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas
4. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap rangsangan belajar dari guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, indikator motivasi belajar yang dapat digunakan dalam penelitian antara lain:

1. Hasrat atau keinginan untuk berhasil
2. Ketekunan dalam belajar
3. Keuletan menghadapi kesulitan belajar
4. Minat dan perhatian terhadap pelajaran

5. Kemandirian dalam belajar
6. Harapan dan cita-cita masa depan
7. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas

6. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari kata 2 (dua) kata dasar yaitu prestasi dan belajar yang masing-masing mempunyai arti, maksud dan tujuan tersendiri. Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)**, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang (KBBI, 2023).

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha atau kegiatan tertentu. Menurut **W. S. Winkel (2009:162)** prestasi merupakan bukti keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu kegiatan.

Sementara itu, **Nana Sudjana (2010:22)** menyatakan bahwa prestasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh **M. Ngali Purwanto (2011:46)** yang menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai sebagai hasil evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian, prestasi dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh individu setelah melakukan suatu usaha yang menunjukkan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan belajar menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)**, adalah usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu serta proses perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan latihan (KBBI, 2023). Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses aktif yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Belajar merupakan suatu proses penting dalam kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik. Menurut **Slameto (2015:2)** belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, **Nana Sudjana (2010:28)** menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang dalam bentuk pengetahuan, sikap, pemahaman, dan keterampilan.

Sementara itu, **Muhibbin Syah (2013:87)** menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang berproses dan menjadi unsur yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan pendidikan.

Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Menurut **Slameto (2015:54)**, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor tertentu.

Hal yang serupa dikemukakan oleh **Dimiyati dan Mudjiono (2015:200)** menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses belajar yang ditandai dengan perubahan kemampuan pada diri peserta didik.

Selain itu, **Sudjana (2017:22)** menyatakan juga bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Prestasi belajar mencerminkan sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran, menguasai kompetensi dasar, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Prestasi belajar dapat diukur melalui penilaian hasil belajar seperti ulangan, tugas, ujian semester, dan penilaian proyek.

Indikator prestasi belajar menurut **Bloom (dalam Suprijono, 2016:6-7)** mencakup tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif (pengetahuan)

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik.

Indikatornya meliputi:

- a. Pengetahuan (Knowledge)

Kemampuan mengingat fakta, konsep, atau informasi.

b. Pemahaman (Comprehension)

Kemampuan menjelaskan atau menafsirkan materi pelajaran.

c. Penerapan (Application)

Kemampuan menggunakan konsep dalam situasi baru.

d. Analisis (Analysis)

Kemampuan menguraikan materi ke dalam bagian-bagian.

e. Sintesis (Synthesis)

Kemampuan menyusun bagian-bagian menjadi suatu pola baru.

f. Evaluasi (Evaluation)

Kemampuan mengambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu.

2. Ranah afektif (sikap)

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan minat belajar peserta didik. Indikatornya meliputi:

a. Penerimaan (Receiving)

Kesediaan memperhatikan dan menerima pelajaran.

b. Partisipasi (Responding)

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar.

c. Penilaian (Valuing)

Menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran.

d. Pengorganisasian (Organization)

Mengintegrasikan nilai ke dalam sistem nilai pribadi.

e. Pembentukan Pola Hidup (Characterization)

Konsistensi perilaku sesuai nilai yang dianut.

3. Ranah psikomotor (keterampilan)

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik dan tindakan nyata. Indikatornya meliputi:

a. Meniru (Imitation)

Menirukan contoh yang diberikan.

b. Manipulasi (Manipulation)

Melakukan kegiatan berdasarkan petunjuk.

c. Presisi (Precision)

Melakukan keterampilan secara tepat.

d. Artikulasi (Articulation)

Mengombinasikan berbagai keterampilan.

e. Naturalisasi (Naturalization)

Melakukan keterampilan secara otomatis dan efisien.

Prestasi peserta didik tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Menurut **Slameto (2015:54)** faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik siswa, seperti kesehatan tubuh, kondisi pancaindra, dan stamina. Siswa yang memiliki

kondisi fisik yang sehat akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi beberapa aspek, antara lain:

1) Intelegensi (kecerdasan)

Menurut **Slameto (2010:55)** intelegensia adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungan serta kemampuan untuk berpikir secara rasional dalam menghadapi situasi baru. Sedangkan menurut **Sumadi Suryabrata (2012:161)** intelegensia adalah kemampuan psikis yang memungkinkan seseorang menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat terhadap situasi baru dengan menggunakan proses berpikir. Sementara itu, menurut **Ngalim Purwanto (2013:52)** menyatakan bahwa intelegensia merupakan kemampuan umum seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya secara efektif. Dan **Djaali (2014:64)** menjelaskan bahwa intelegensia adalah kemampuan mental yang meliputi kemampuan berpikir, memecahkan masalah, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta belajar dari pengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, intelegensia dapat diartikan sebagai kemampuan mental individu untuk berpikir rasional, memecahkan masalah, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan.

2) Motivasi Belajar

Menurut **Slameto (2010:170)** motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Sementara itu, **Ngalim Purwanto (2013:71)** menyatakan bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan itu, **Djaali (2014:101)** menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan kondisi fisiologis dan psikologis dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas belajar secara optimal guna mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dan menurut **Hamzah B. Uno (2016:23)** motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang ditandai dengan adanya beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari dalam maupun luar diri peserta didik yang menimbulkan, mengarahkan, dan mempertahankan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

3) Bakat

Menurut **Slameto (2010:57)** bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang, yang masih perlu dikembangkan melalui latihan dan pendidikan. Sedangkan menurut **Sumadi Suryabrata (2012:170)** bakat adalah kemampuan dasar yang dimiliki seseorang sejak lahir yang memungkinkan seseorang mencapai kecakapan tertentu setelah melalui proses latihan atau pendidikan. Sementara itu, **Ngalim Purwanto (2013:66)** menyatakan bahwa bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud dalam suatu kecakapan atau keterampilan tertentu. Dan **Djaali (2014:99)** menjelaskan bahwa bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan melalui belajar dan latihan sehingga dapat mencapai prestasi tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, bakat dapat diartikan sebagai kemampuan atau potensi bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir yang masih perlu dikembangkan melalui pendidikan dan latihan agar dapat menjadi suatu keterampilan atau prestasi tertentu.

4) Minat Belajar

Menurut **Slameto (2010:180)** minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu aktivitas belajar tanpa ada yang menyuruh, sehingga seseorang terdorong untuk mempelajari sesuatu dengan penuh perhatian dan kesadaran. Sedangkan Menurut

Syaiful Bahri Djamarah (2011:132) minat belajar adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan belajar yang disertai dengan rasa senang sehingga seseorang terdorong untuk terus belajar. Sementara itu, **Muhibbin Syah (2012:152)** menjelaskan bahwa minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap kegiatan belajar sehingga seseorang terdorong untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Dan **Djaali (2014:121)** menyatakan bahwa minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap kegiatan belajar yang disertai dengan perasaan senang, perhatian, dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas belajar tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan atau ketertarikan yang tinggi disertai perasaan senang terhadap kegiatan belajar sehingga mendorong seseorang untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

5) Sikap Belajar

Menurut **Slameto (2010:188)** sikap belajar adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek belajar berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut sehingga memengaruhi perilaku peserta didik dalam proses belajar. Sedangkan **Muhibbin Syah (2013:149)** menyatakan bahwa sikap belajar merupakan kecenderungan perilaku peserta didik dalam

menanggapi kegiatan belajar yang ditandai dengan perasaan senang atau tidak senang terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, **Nana Sudjana (2013:29)** menyatakan bahwa sikap belajar adalah kecenderungan perilaku peserta didik yang menunjukkan kesediaan untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan bertanggung jawab. Dan **Djaali (2014:114)** menjelaskan bahwa sikap belajar adalah kecenderungan peserta didik untuk bertindak secara positif atau negatif terhadap kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan perasaan terhadap kegiatan belajar tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku peserta didik yang menunjukkan respon positif atau negatif terhadap kegiatan belajar yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Menurut **Muhibbin Syah (2013:145)**, faktor psikologis seperti intelegensi, minat, dan motivasi memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar siswa.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

a. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor keluarga yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

- 1) perhatian orang tua

- 2) hubungan antara anggota keluarga
- 3) kondisi ekonomi keluarga
- 4) suasana belajar di rumah

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah berkaitan dengan kondisi yang ada di lingkungan sekolah, seperti:

- 1) metode mengajar guru
- 2) kurikulum
- 3) hubungan guru dengan siswa
- 4) disiplin sekolah
- 5) sarana dan prasarana belajar

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, seperti:

- 1) lingkungan pergaulan
- 2) kegiatan sosial di masyarakat
- 3) pengaruh media massa

Menurut **Nana Sudjana (201:39)** keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan individu serta lingkungan yang mendukung proses belajar.

7. Hubungan antara Kedisiplinan, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar

Kedisiplinan dan motivasi belajar merupakan dua faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar. Peserta didik yang disiplin akan memiliki

kebiasaan belajar yang teratur, sementara peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan terdorong untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

W.S. Winkel (2009:150-151) menyatakan bahwa keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh kesiapan belajar, motivasi, serta disiplin dalam memanfaatkan waktu dan mengikuti proses pembelajaran.

Menurut **Dimyati dan Mudjiono (2015:97-98)**, motivasi belajar berperan sebagai pendorong utama aktivitas belajar, sedangkan kedisiplinan menjadi pengatur dan pengendali perilaku belajar agar berjalan sesuai aturan dan tujuan yang diharapkan.

Sedangkan menurut **Tu'u (2018:38-39)** menyatakan bahwa kedisiplinan peserta didik berhubungan erat dengan prestasi belajar karena disiplin menciptakan keteraturan belajar, kepatuhan terhadap aturan, dan konsistensi dalam mengerjakan tugas sehingga berdampak positif pada hasil belajar.

Muhibbin Syah (2016:132-134) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor internal peserta didik, termasuk motivasi dan kedisiplinan belajar, yang secara bersama-sama menentukan keberhasilan belajar.

Pada hakekatnya disiplin itu merupakan bagian dari pendidikan karena tanpa disiplin tidak akan ada pendidikan dan pendidikan merupakan suatu proses yang perlu dibiasakan pelaksanaannya seperti norma-norma yang dianggap baik dan berlaku di masyarakat.

Disiplin adalah faktor kunci yang berpengaruh besar pada kemajuan individu atau lembaga. Sekolah yang menerapkan disiplin dengan ketat dan

menjaga ketertiban dalam proses pembelajaran dianggap sangat efektif. Sebaliknya, ketika sekolah tidak menerapkan disiplin dengan baik, proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, disiplin merupakan hal yang sangat penting dan harus terus ditingkatkan di sekolah, karena peserta didik adalah generasi penerus bangsa.

Pembentukan karakter disiplin yang kuat pada peserta didik memerlukan berbagai strategi. Adapun beberapa strategi yang penting untuk mencapai disiplin dalam konteks pendidikan yaitu:

1. Pujian adalah cara untuk menunjukkan perhatian guru terhadap peserta didik
2. Konsekuensi harus diterapkan sehingga peserta didik yang terlibat dalam perilaku negatif harus menghadapi konsekuensi atau hukuman yang sesuai dengan tindakannya.
3. Aktivitas positif harus ditekankan, dimana peserta didik yang berpartisipasi dalam aktivitas positif akan dihargai dengan prestasi sementara perilaku negatif harus dihukum.
4. Penggunaan hadiah materi sebagai insentif juga dapat digunakan, dimana peserta didik diberi hadiah berupa benda untuk mendorong mereka menjadi lebih taat dan patuh.

Menurut **Mulyasa (2013:45)** ada 9 (sembilan) strategi untuk mengembangkan disiplin, yaitu:

1. Pengakuan bahwa konsep diri memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang;

2. Pentingnya keterampilan berkomunikasi bagi guru sehingga dapat efektif berkomunikasi dengan peserta didik dan memahami perasaan mereka untuk mendorong patuh.
3. Penggunaan konsekuensi logis dan alami sebagai respons atas perilaku yang salah dengan tujuan mengoreksi anggapan negatif yang mungkin dimiliki peserta didik tentang diri mereka sendiri.
4. Klartifikasi nilai yang membantu peserta didik dalam mengidentifikasi dan membentuk sistem nilai mereka sendiri;
5. Analisis transaksional dimana guru menghadapi peserta didik yang berperilaku salah secara dewasa;
6. Terapi realitas dimana guru menjadi contoh positif dan bertanggungjawab dalam membentuk sikap peserta didik;
7. Disiplin yang terintegrasi dengan guru mengendalikan sepenuhnya pengembangan dan penerapan aturan disiplin;
8. Modifikasi perilaku dengan menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan;
9. Tantangan bagi disiplin dimana guru sebagai pemimpin dalam mengendalikan disiplin dan peserta didik harus memahami ini saat mereka memulai sekolah.

Terbentuknya disiplin pada diri seseorang tidak terlepas dari dorongan yang mempengaruhinya. ada 2 (dua) dorongan yang mempengaruhi sikap disiplin, yaitu :

1. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri, yaitu disebabkan adanya pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin;
2. Dorongan yang datang dari luar, yaitu disebabkan adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman, ganjaran dan sebagainya.

Agar disiplin pribadi ini dapat terlaksana dengan baik, maka peserta didik wajib:

1. Berusaha belajar dengan keras dan teratur;
2. Melaksanakan semua pekerjaan yang ditugaskan guru baik berupa tugas di sekolah maupun pekerjaan rumah;
4. Menyerahkan tugas pekerjaan rumah kepada guru untuk dinilai;
5. Menyediakan semua peralatan belajar yang diperlukan;
6. Mengikuti semua tes, ulangan, ujian atau penilaian hasil belajar.

Dengan demikian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan dan motivasi belajar berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. **Penelitian oleh Sari (2021)** dengan judul *“Pengaruh Kedisiplinan dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri di Kabupaten Sleman”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan.

2. **Penelitian oleh Nugroho (2022)** berjudul *“Hubungan Antara Kedisiplinan dan Motivasi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kota Bandung”*.

Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi dan motivasi belajar yang kuat cenderung memiliki prestasi akademik lebih baik dibandingkan siswa dengan tingkat kedisiplinan dan motivasi rendah.

3. **Penelitian oleh Putri (2023)** berjudul *“Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar dengan kontribusi sebesar 42%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

4. **Penelitian oleh Salsabila dkk (2024)** berjudul *“Analisis kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan tertinggi yang dimiliki oleh peserta didik adalah kedisiplinan dalam sikap dengan nilai 3,23 dan terendah dalam disiplin beribadah dengan nilai 2,76 dengan rata-rata kedisiplinan umumnya tinggi 3,17. Hal ini didukung oleh wawancara dengan guru dan peserta didik, menegaskan bahwa peserta didik umumnya taat pada aturan sekolah.

5. Penelitian oleh Siti Zunainah Maulidia dkk (2021) berjudul *“Kedisiplinan Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kehadiran siswa, baik siswa laki-laki dan siswa perempuan termasuk dalam kategori sangat kuat. Pada aspek mengikuti pelajaran di kelas, siswa perempuan berada pada kategori sangat kuat sedangkan siswa laki-laki berada pada kategori kuat. Pada aspek mengerjakan tugas, baik siswa laki-laki ataupun siswa perempuan berada pada kategori kuat dan pada aspek faktor eksternal dan internal juga berada pada kategori kuat.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dan motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji kembali pengaruh kedua variabel tersebut dalam konteks Sekolah Dasar se-Gugus 1 Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2025/2026.

2.3 Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara variabel kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik terhadap prestasi belajarnya melalui analisis data yang berbentuk angka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui tingkat pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti.

Menurut **Sugiyono (2019:34)** pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak, serta pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang diteliti, yaitu kedisiplinan peserta didik sebagai variabel bebas pertama (X1), motivasi belajar sebagai variabel bebas kedua (X2), dan prestasi belajar sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini berupaya mengkaji seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun secara simultan.

Pendekatan masalah dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai tingkat kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik melalui penyebaran angket atau kuesioner, sedangkan data prestasi belajar diperoleh dari nilai hasil belajar peserta didik yang tersedia di sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik, seperti **analisis regresi**, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel-variabel tersebut.

Melalui pendekatan kuantitatif ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang objektif mengenai hubungan antara kedisiplinan dan motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui penguatan kedisiplinan serta peningkatan motivasi belajar.

2.4 Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Keberhasilan proses pendidikan di sekolah sering diukur melalui prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Prestasi belajar mencerminkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, prestasi belajar menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Prestasi belajar pada dasarnya merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan peserta didik. Prestasi ini biasanya ditunjukkan melalui nilai atau hasil evaluasi yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tinggi rendahnya prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga oleh berbagai faktor lain baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar dirinya. Faktor internal seperti motivasi, minat, dan kedisiplinan belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Kedisiplinan dapat diartikan sebagai sikap patuh dan taat terhadap aturan, norma, serta tata tertib yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi biasanya mampu mengatur waktu belajar, mematuhi peraturan sekolah, serta melaksanakan tugas-tugas belajar dengan penuh

tanggung jawab. Sikap disiplin ini membantu peserta didik untuk menciptakan kebiasaan belajar yang teratur dan konsisten.

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan belajar mencerminkan kemampuan peserta didik untuk mengendalikan diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang disiplin akan datang tepat waktu ke sekolah, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas dengan baik, serta mematuhi tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan tersebut berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Selain kedisiplinan, faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menimbulkan semangat dan keinginan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang menentukan arah dan intensitas aktivitas belajar peserta didik. Tanpa adanya motivasi, kegiatan belajar akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri peserta didik (motivasi intrinsik) maupun dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik muncul karena adanya kebutuhan, minat, atau rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya dorongan dari luar seperti penghargaan, nilai, dukungan orang tua, maupun lingkungan belajar yang kondusif. Kedua jenis motivasi ini sama-sama memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka akan

berusaha memahami materi yang disampaikan guru, berani bertanya ketika mengalami kesulitan, serta berupaya mencari sumber belajar tambahan. Motivasi belajar yang tinggi juga mendorong peserta didik untuk terus berusaha mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Kedisiplinan dan motivasi belajar merupakan dua faktor yang saling berkaitan dalam mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Kedisiplinan membantu peserta didik dalam mengatur pola belajar secara teratur, sedangkan motivasi memberikan dorongan dan semangat untuk mencapai tujuan belajar. Apabila kedua faktor ini dimiliki oleh peserta didik secara bersamaan, maka kemungkinan besar prestasi belajar yang dicapai akan semakin meningkat.

Dalam praktiknya, peserta didik yang disiplin namun tidak memiliki motivasi belajar yang kuat cenderung menjalankan kegiatan belajar hanya sebagai kewajiban semata. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi tinggi tetapi kurang disiplin akan mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan kegiatan belajar secara efektif. Oleh karena itu, kombinasi antara kedisiplinan dan motivasi belajar menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kedisiplinan dan motivasi belajar merupakan faktor internal yang memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat kedisiplinan dan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik, maka semakin besar pula peluang mereka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik menjadi penting untuk dilakukan guna

memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara ketiga variabel tersebut.

Agar lebih dapat dipahami, berikut kami sajikan dalam bentuk tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Butir Pernyataan / Data	Skala / Sumber Data
Kedisiplinan (X1)	Sikap peserta didik dalam mematuhi aturan dan tata tertib sekolah serta menjalankan kewajiban belajar secara teratur dan bertanggung jawab.	Ketepatan waktu mengikuti pelajaran	Datang ke sekolah tepat waktu; Mengikuti pelajaran sesuai jadwal	Likert
		Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah	Mematuhi aturan sekolah; Menggunakan atribut sekolah sesuai ketentuan	Likert
		Tanggung jawab terhadap tugas	Mengerjakan tugas yang diberikan guru; Mengumpulkan tugas tepat waktu	Likert
		Keteraturan dalam belajar	Memiliki jadwal belajar yang teratur; Belajar secara konsisten di rumah	Likert
Motivasi Belajar (X2)	Dorongan dari dalam maupun luar diri peserta didik	Keinginan untuk berhasil	Berusaha mendapatkan nilai yang baik; Berusaha	Likert

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Butir Pernyataan / Data	Skala / Sumber Data
	yang menimbulkan semangat untuk melakukan kegiatan belajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran.		memahami materi pelajaran	
		Dorongan dan kebutuhan belajar	Merasa senang ketika belajar; Memiliki rasa ingin tahu terhadap pelajaran	Likert
		Harapan dan cita-cita	Belajar untuk mencapai cita-cita; Berusaha meningkatkan prestasi belajar	Likert
		Penghargaan dalam belajar	Merasa bangga ketika mendapat nilai baik; Termotivasi oleh pujian atau penghargaan	Likert
Prestasi Belajar (Y)	Hasil yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau hasil evaluasi belajar.	Nilai hasil belajar	Nilai ulangan harian	Dokumentasi
		Penguasaan materi	Nilai tugas atau pekerjaan rumah	Dokumentasi
		Hasil evaluasi	Nilai ujian	Dokumentasi

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Butir Pernyataan / Data	Skala / Sumber Data
		pembelajaran	tengah/akhir semester	

2.5 Hipotesis

Menurut **Nadzir (2014:151)** hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian dan analisis data secara ilmiah. Sementara itu, menurut **Martono (2016:67)** hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang masih harus diuji kebenarannya melalui penelitian empiris. Sejalan dengan itu, menurut **Burhan Bungin (2017:90)** hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji melalui proses pengumpulan dan analisis data.

Sedangkan menurut **Arikunto (2018:110)** hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dan menurut **Sugiyono (2019:96)** hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, hipotesis dapat disimpulkan sebagai jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data secara empiris.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis Pertama (H1)

H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan peserta didik terhadap prestasi belajar peserta didik.

Artinya, semakin tinggi tingkat kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar, mematuhi tata tertib sekolah, dan mengerjakan tugas, maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperoleh.

2. Hipotesis Kedua (H2)

H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar peserta didik terhadap prestasi belajar peserta didik.

Hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki peserta didik, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai.

3. Hipotesis Ketiga (H3)

H3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik terhadap prestasi belajar peserta didik.

Hipotesis ini berarti bahwa kedisiplinan dan motivasi belajar secara simultan berkontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.